

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komprehensif (Supardan, 2015, hlm.16-17). Tujuan IPS tersebut tertuang dalam rumusan NCSS (1993) tentang *Social Studies/ IPS* ‘...*the primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the publik good as citizen of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world*’.

Menurut NCSS (1994, hlm.3) visi pembelajaran IPS diperlukan untuk mencapai tingkat keberhasilan masyarakat dan bangsa. Pembelajaran IPS hendaknya menjadi pelajaran yang kuat dan kokoh (*powerful*) dengan basis pada pembelajaran yang bermakna (*meaningful*), integratif (*integrative*), berbasis nilai (*value-based*), menantang (*challenging*), dan mengaktifkan (*active*) siswa belajar.

Sedangkan Maryani (2011, hlm. 6) menyatakan bahwa misi dari pembelajaran IPS di setiap jenjang pendidikan adalah: (a) meningkatkan dan mengembangkan kompetensi intelektual/ akademik berupa wawasan luas, cerdas, kreatif dan kritis; (b) meningkatkan dan mengembangkan kompetensi personal dalam bentuk mengembangkan rasa tanggung jawab, disiplin dan kepribadian unggul lainnya, (c) meningkatkan dan mengembangkan kompetensi sosial dalam bentuk kerjasama, menghargai hukum, norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat, memiliki toleransi dan empati sehingga dapat menghargai kehidupan multikultur, serta (d) meningkatkan dan mengembangkan kompetensi vokasional dalam bentuk mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang sesuai dengan sumber daya lingkungan di sekitar atau potensi daerah.

Visi, misi serta tujuan pembelajaran IPS tersebut akan dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik dengan mengutamakan untuk membantu peserta didik memperoleh dan belajar tidak hanya pada pengetahuan semata melainkan keterampilan dan sikap yang akan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang kompeten dan bertanggung jawab, dalam hal ini para siswa harus mempunyai informasi untuk melakukan aktivitas belajarnya atas evidensi-evidensi yang ada dan mengembangkannya melalui pengalamannya sendiri yang dapat dihubungkan dengan keterampilan-keterampilan dan gagasannya yang telah dimiliki dalam pembelajaran sebelumnya (Banks, hlm. 139-140).

Paradigma *student centered* inilah yang mendorong terjadinya aktivitas belajar yang berfokus pada upaya siswa untuk fokus membangun pengetahuannya sendiri, prinsip tersebut akan terwujud jika melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan intelektual, emosional, kontekstual realistik, mengkomunikasikan dan *inklusif live skills* (Rochmanto, 2015, hlm. 2). Namun permasalahan yang muncul dalam pembelajaran IPS salah satunya adalah terbatasnya aktivitas peserta didik dan sangat dominannya peran guru dalam proses pembelajaran sehingga mengajar lebih tampak daripada pembelajaran sehingga akan mengakibatkan lemahnya proses pengalaman belajar serta rendahnya hasil belajar (Wahyudi, 2011, Arifianto& Salamah, 2010).

Hal ini dapat menimbulkan kebosanan dan kelelahan pikiran pada siswa, ketrampilan yang diperoleh siswa hanyalah sebatas pada fakta-fakta dan pengetahuan abstrak (Al Muchtar, 2004; Budiati, 2015). Keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk hidup bersama dengan orang lain dan dalam lingkungan cenderung terabaikan, keterampilan-keterampilan dalam ranah *soft skills* seperti keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain *interpersonal skills* dan keterampilan dalam mengatur diri *intrapersonal skills* perlu dilatih dan diajarkan di sekolah. Melalui pembelajaran IPS yang

menekankan keterampilan-keterampilan belajar disamping pengetahuan dan konsep, dapat mengubah citra mata pelajaran IPS yang dianggap sebagai mata pelajaran “*second class*” yang lebih menekankan pada aspek pengetahuan dan konsep-konsep tapi kurang dalam penekanan keterampilan-keterampilan mengelola diri dan berhubungan dengan orang lain (Kuswandi, 2014, hlm. 2). Keterampilan-keterampilan hidup penting untuk diajarkan mengingat keterampilan hidup akan meningkatkan atau mengubah sikap, nilai-nilai dan perilaku manusia (Khaledian, M., Omid, M., Sepanta, M., & Tavana, M., 2014).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis yang dibantu dengan guru mitra melalui observasi selama kegiatan pembelajaran IPS selama 4 kali pertemuan (8 jam pembelajaran) yang dilaksanakan dari tanggal 20 Oktober 2015 sampai dengan tanggal 31 Oktober 2015, penulis melakukan pengamatan melalui observasi sistematis dengan mengamati keterampilan interpersonal siswa dengan membuat indikator dari aspek-aspek keterampilan interpersonal yang diamati. Penulis memperoleh fakta di lapangan adanya beberapa persoalan terkait dengan proses pembelajaran IPS di kelas VII-a SMPN 2 Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji. Penulis menemukan adanya sejumlah permasalahan yang terjadi pada saat diluar jam pembelajaran maupun pada saat jam pelajaran berlangsung. Diluar jam pelajaran, masalah yang terlihat adalah lemahnya keterampilan komunikasi dan keterampilan kerjasama siswa yang ditandai hubungan yang kurang harmonis dan cenderung berkelompok secara kesukuan. Hal ini dapat dirasakan ketika peneliti melihat beberapa siswa yang saling menghina/melecehkan terhadap siswa lain. Kemudian, dari permasalahan kurangnya komunikasi dan kerjasama siswa berdampak pula pada kegiatan pembelajaran di kelas, dimana ketika pembelajaran berlangsung siswa-siswa kelas VII-a mempunyai perbedaan karakter ini sulit untuk disatukan guna menjalin komunikasi serta kerjasama yang baik dengan siswa lain.

Siswa kurang dapat menghargai perbedaan dalam kelompoknya, contohnya ketika guru akan menerapkan metode diskusi kelompok, pada saat pembentukan kelompok guru seringkali merasa kesulitan untuk mengatur pembagian kelompoknya, karena terdapat beberapa siswa yang merasa keberatan dan menolak untuk dikelompokkan dengan siswa- siswa tertentu yang berbeda karakternya. Siswa juga belum mampu memberikan pertanyaan yang relevan baik pada guru maupun pada sesama siswa, lemah dalam menyampaikan pemahaman secara lisan, kurang bertanggung jawab dan belum sepenuhnya siswa dapat berpartisipasi pada saat penugasan kelompok.

Dari hasil pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII-a SMPN 2 Simpang Pematang Kabupaten Mesuji memiliki kelemahan dalam hubungan interpersonal, hal ini terbukti dengan adanya masalah antara lain: Lemahnya hubungan komunikasi siswa dalam pembelajaran, yang ditandai dengan minimnya keterampilan siswa dalam mengajukan pertanyaan yang relevan, lemah dalam menyampaikan pemahaman secara lisan dengan bahasa yang jelas dan mudah di mengerti, selain itu siswa belum sepenuhnya dapat memberikan masukan terhadap pemahaman orang lain. Selain itu siswa kelas VII-a SMPN 2 Simpang Pematang juga memiliki permasalahan terkait dengan hubungan kerjasama siswa dalam kelompok, hal ini ditandai dengan minimnya tanggung jawab dan partisipasi kelompok pada saat penugasan kelompok.

Jika kondisi tersebut berlangsung secara terus menerus maka visi, misi serta tujuan pembelajaran IPS tidak akan tercapai dalam hal menyiapkan generasi-generasi yang dapat meningkatkan dan mengembangkan kompetensi personal serta kompetensi vokasional dalam bentuk mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup sesuai dengan tuntutan keterampilan yang harus dimiliki setiap warga negara di era globalisasi pada abad-21. Seperti yang dikemukakan Partnership for 21st (dalam Maftuh, 2010, hal.3), untuk menghadapi tantangan di abad-21 guna dapat hidup secara bermakna maka sejumlah keterampilan harus

dimiliki oleh setiap warga negara. Keterampilan-ketrampilan hidup di abad-21 tersebut meliputi:

‘1) *information and communication skills*, yang meliputi: (a) *information and media literacy* (b) *visual literacy*, dan (c) *communication skills*; 2) *thinking, reasoning and innovation skills*, yang meliputi: (a) *critical thinking*, (b) *system thinking*, (c) *problem solving*, (d) *creating and inovating*, 3) *personal and works place productivity skills*, yang meliputi: a) *interpersonal and coloboration skills*, b) *initiative and self –direction*, c) *flexibility and adaptability*, d) *ethical behavior*, e) *sosial/personal and cross cutural skills*, f) *project planning and development*, and g) *productivity and accountability*’.

IPS menjadi landasan yang penting dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan siswa agar dalam kehidupan mereka untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan baik *soft skills* maupun *hard skills* yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi. Supardan (2015) mengungkapkan bahwa penekanan aspek keterampilan juga menjadi dasar perbedaan pada kurikulum 2013 dengan kurikulum KTSP. Pada kurikulum 2013, keseimbangan ranah *hard skills* yang terkait dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmu yang dipelajarinya harus sejalan dengan perkembangan ranah *soft skills* yang meliputi keterampilan intrapersonal dan interpersonal.

Safaria (2005, hlm.29) menyatakan bahwa keterampilan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri karena banyak kegiatan dalam hidup seseorang selalu terkait dengan orang lain. Selanjutnya menurut Johnson (1993) keterampilan interpersonal merupakan keseluruhan kemampuan seseorang yang digunakan untuk berinteraksi atau berhubungan secara efektif dengan orang lain atau berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan interpersonal adalah keterampilan untuk mengenali dan merespon secara layak perasaan, sikap dan perilaku, motivasi serta keinginan orang lain yang mencakup bagaimana kemampuan diri kita untuk membangun hubungan yang harmonis dengan memahami dan merespon manusia

atau orang lain. Untuk membangun hubungan dengan orang lain, terlebih dahulu kita harus menguasai kemampuan dan keterampilan dalam mengenal diri sendiri secara jelas, bagaimana merespon, menyampaikan pesan dan maksud, bernegosiasi dan menyelesaikan konflik, berperan dalam tim, dan banyak lagi. Keterampilan interpersonal bukan merupakan bagian dari karakter kepribadian yang bersifat bawaan, melainkan merupakan keterampilan yang bisa dipelajari di jenjang pendidikan formal.

Menurut Desmita (2014, hlm. 214) Keterampilan-keterampilan hidup dapat diajarkan di sekolah melalui banyak cara dengan mengembangkan dan ditingkatkan dengan latihan yang direncanakan (Optiz dalam Jones & Jones, 2008). Salah satunya adalah dengan menggunakan *cooperative learning*, yakni suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada kerjasama kelompok. Mengajarkan *life skills* dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* dapat dilakukan dengan melakukan pengintegrasian secara alami dalam proses pembelajaran biasa, tanpa mengubah kurikulum dan memakan banyak waktu. Melalui pengintegrasian ini, diberikan keterampilan-keterampilan menjalin hubungan dengan baik, bekerja dalam kelompok, menyatakan suatu pendapat, serta menentukan tujuan dan mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (2005, hlm. 103) bahwa pembelajaran kooperatif adalah solusi ideal terhadap masalah menyediakan kesempatan interaksi secara kooperatif dan tidak dangkal kepada para siswa dari latar belakang etnik yang berbeda, hal ini sangat sesuai dengan kondisi di SMPN 2 Simpang Pematang yang memiliki siswa yang multi etnis.

Untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa, dalam proses belajar mengajar guru dapat melakukan berbagai intervensi. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan guru adalah mendidik siswa belajar bersama dalam kelompok kecil. Dalam kelompok kecil ini siswa memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, mengembangkan diri, berpartisipasi dalam kelompok, menilai

dirinya, memberi komentar, dan mengembangkan diri siswa secara positif. Hal ini telah diperkuat dengan penelitian Roger Johnson, Robert Slavin, dan Shlomi Sharan (dalam Joice, Weil & Calhoun, 2009) yang menunjukkan adanya peningkatan hasil pembelajaran melalui tugas kerjasama dan struktur penghargaan yang dapat mempengaruhi hasil belajar secara positif. Sedangkan menurut Slavin (2005. Hlm. 100) bahwa pembelajaran kooperatif bukan hanya sebuah teknik pengajaran yang ditujukan hanya untuk meningkatkan pencapaian prestasi para siswa melainkan dapat dijadikan cara untuk menciptakan keceriaan belajar, menciptakan lingkungan yang pro-sosial di dalam kelas, yang merupakan salah satu manfaat penting untuk memperluas perkembangan interpersonal. Selain itu pembelajaran kooperatif memiliki tiga tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Belajar dalam kondisi kooperatif mendorong terciptanya suatu kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan komunikasi, interaksi edukatif dua arah dan banyak arah sehingga diperkirakan siswa yang belajar tersebut secara mental emosional lebih terlihat dibandingkan dengan format pembelajaran *ekspositori* dimana guru cenderung menjadi pusat proses kegiatan pembelajaran.

Beberapa ahli berpendapat bahwa kemampuan interpersonal dapat ditingkatkan melalui beberapa pendekatan pembelajaran. Joyce dkk. (dalam Wahyuni, 2011) misalnya, menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya dipahami sebagai penciptaan sebuah lingkungan yang terdiri dari atas bagian-bagian yang berhubungan. *Content, skill*, peran instruksional, hubungan sosial, jenis aktivitas, fasilitas fisik, dan penggunaannya merupakan sistem lingkungan dengan bagian yang saling berinteraksi antara satu dan lainnya untuk mengatur perilaku seluruh peserta didik dan pendidik. Lebih lanjut Joyce dkk. menyatakan bahwa efek lingkungan pendidikan bisa dilihat dari (a) efek instruksional utamanya mencakup isi dan keterampilan yang dikembangkan oleh murid selama

belajar yang mencirikan lingkungan tersebut, (b) *nurturant effects* (efek pengiring) mencakup perubahan kapasitas (berpikir, kreatifitas, integritas) dan nilai (mencakup kedalaman dan fleksibilitas sebagaimana arahan nilai) yang menghasilkan ‘hidup dalam’ lingkungan tersebut dan (c) efek instruksional dan dampak pengiring berinteraksi dan saling mempengaruhi. Metode pembelajaran adalah cara untuk menciptakan lingkungan belajar. Guru bisa memilih efek instruksional mereka, atau efek pengiring mereka (untuk mempengaruhi kecerdasan, fleksibilitas, nilai, dsb), atau memilih keduanya baik efek instruksional maupun pengiring.

Metode pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dipandang sebagai metode yang paling banyak diaplikasikan dalam pembelajaran kooperatif selain STAD (Slavin, 2005, hlm 143). Metode *Team Games Tournament* (TGT) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan serta *reinforcement*. Unsur *teams* dalam TGT dapat menciptakan situasi dimana satu-satunya cara anggota dalam kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka adalah jika kelompok mereka bisa sukses. Hal ini akan memacu anggota kelompok secara personal untuk bisa membantu teman satu tim nya untuk melakukan apapun guna membuat kelompok mereka berhasil (Slavin, 2005, hlm. 34). Unsur *tournament* mengajarkan siswa untuk *kompetitif* bersaing secara sehat untuk dapat memperoleh tujuan sedangkan unsur *games* menghadirkan dimensi kegembiraan yang diperoleh dari permainan dapat menambah semangat/ motivasi siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian tentang penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dalam Pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan metode *Teams Games Tournament* (TGT) pada pembelajaran IPS dalam meningkatkan keterampilan interpersonal siswa pada pembelajaran IPS?”

Agar rumusan masalah di atas menjadi lebih jelas maka pertanyaan penelitian fokus kepada hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah kondisi awal keterampilan interpersonal siswa dan kondisi awal pembelajaran IPS di SMPN 2 Simpang Pematang Kabupaten Mesuji sebelum penerapan metode *Teams Games Tournament* (TGT)?
- 2) Bagaimanakah tahapan-tahapan penerapan metode *Teams Games Tournament* (TGT) untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa dalam pembelajaran IPS?
- 3) Bagaimanakah peningkatan keterampilan interpersonal pada siswa setelah diterapkan metode *Teams Games Tournament* (TGT)?
- 4) Apa sajakah kendala yang dihadapi guru dan bagaimana upaya guru mengatasi kendala dalam menerapkan metode *Teams Games Tournament* (TGT) untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa dalam pembelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap peningkatan keterampilan interpersonal siswa.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui kondisi awal keterampilan interpersonal siswa dan kondisi awal pembelajaran IPS di SMPN 2 Simpang Pematang Kabupaten Mesuji sebelum penerapan metode *Teams Games Tournament* (TGT)
- 2) Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan metode *Teams Games Tournament* (TGT) untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa dalam pembelajaran IPS?
- 3) Untuk mengetahui peningkatan keterampilan interpersonal pada siswa setelah diterapkan metode *Teams Games Tournament* (TGT)?
- 4) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dan upaya guru mengatasi kendala dalam menerapkan metode *Teams Games Tournament* (TGT) untuk meningkatkan keterampilan interpersonal siswa dalam pembelajaran IPS?

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik pada dunia pendidikan maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya terhadap peningkatan pembelajaran IPS. Secara rinci penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa.

Peningkatan keterampilan interpersonal melalui metode pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) akan memberikan pengetahuan, semangat, minat, motivasi dan dorongan serta solusi untuk mengoptimalkan kemampuan mereka dalam setiap pelajaran yang disampaikan oleh guru.

2. Bagi guru.

Penggunaan metode pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru dalam proses pembelajaran,

sebagai informasi alternatif dan memberikan gambaran positif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif yang berpusat pada siswa (*student centered*)

3. Bagi lembaga/ Sekolah.

Sebagai pertimbangan sekolah untuk mempersiapkan lembaganya untuk mengembangkan pendidikan khususnya pendidikan IPS yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan saja, namun juga aspek sikap dan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk bekal hidup siswa.

4. Bagi peneliti.

Menambah khasanah pengetahuan dan wawasan khususnya penggunaan metode pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) sehingga nantinya dapat dijadikan bahan, latihan dan pengembangan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.